



Penerapan Perilaku Kelompok yang Dimiliki Guru Mulok dalam Meningkatkan Komunitas Belajar di Kota Bukittinggi

Hendri¹ Junaidi² Supriadi³

¹²³Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat

Email : hendriespede@gmail.com

ABSTRAK

Kemendikbud mendorong satuan pendidikan dan pendidik untuk saling belajar dan berbagi melalui komunitas belajar yang didukung Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru memerlukan kompetensi dan pemahaman baru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Diperlukan adanya sebuah komunitas atau kelompok-kelompok yang terdiri dari pendidik untuk saling bertukar inspirasi dan juga ide dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perilaku kelompok dalam meningkatkan komunitas belajar di Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi bagi para tenaga pendidik, dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara terjadwal dan tidak terjadwal. Kegiatan dalam komunitas belajar dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi, berbagi masalah dan mengembangkan proses untuk mencari solusi. Komunitas belajar memberikan ruang bagi pendidik untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, isu kontekstual, pengalaman pribadi yang dapat membangun pemahaman dan wawasan terkait pembelajaran. Setelah pelaksanaan kegiatan komunitas belajar ini masih diperlukan umpan balik dan evaluasi berkala pada komunitas belajar.

Kata Kunci: Perilaku Kelompok, Mulok, Komunitas Belajar, Merdeka Belajar

ABSTRACT

The Ministry of Education and Culture encourages education units and educators to learn and share with each other through a learning community supported by the Merdeka Teaching Platform (PMM). In implementing the independent curriculum, teachers need new competencies and understanding in implementing this curriculum. It is necessary to have a community or groups consisting of educators to exchange inspiration and ideas in learning. This research aims to analyse the application of group behaviour in improving learning communities in Bukittinggi City. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. The results showed that the learning community as one of the competency improvement strategies for educators, in its implementation was carried out in a scheduled and unscheduled manner. Activities in learning communities are carried out by identifying learning needs or problems being faced, sharing problems and developing processes to find solutions. Learning communities provide a space for educators to communicate and share information, contextual issues, personal experiences that can build understanding and insight related to learning. After the implementation of learning community activities, there is still a need for regular feedback and evaluation of the learning community.

Keywords: Group Behaviour, Mulok, Learning Community, Independent Learning



PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami berbagai permasalahan. Mutu pendidikan di Indonesia mencakup sumber daya dan fasilitas di masing-masing daerah sebagai faktor utama dalam pendidikan mengalami ketimpangan dan berada di jajaran posisi terbawah berdasarkan hasil studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan (Akhyar et al., 2024). Sejumlah laporan menunjukkan pendidikan Indonesia sulit beranjak dari deretan posisi terbawah. Sebagai misal, nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia pada tahun 2018 tidak berbeda jauh dengan nilai tahun 2012.

Hal lain yang mencengangkan adalah sebagian besar siswa di usia 15 tahun mengalami buta huruf fungsional, yaitu dapat membaca teks namun tidak mampu menjawab pertanyaan sesuai teks tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu program unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemdikbudristek) dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa. Kurikulum ini berangkat dari pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus benar-benar memerdekakan peserta didik baik secara fisik maupun mental, secara jasmani maupun rohani. Dalam upaya perbaikan ini, peran guru dan tenaga pendidikan memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka (Helmi, 2018).

Saat ini beberapa satuan pendidikan di kota Bukittinggi sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, banyak hal yang dihadapi guru seperti merasa terbebani hingga guru memerlukan kompetensi dan pemahaman baru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, diperlukan adanya sebuah komunitas atau kelompok-kelompok yang terdiri dari pendidik untuk saling bertukar inspirasi dan juga ide dalam pembelajaran. Komunitas belajar ini diperlukan mengingat sekolah merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat pendidik dengan perilaku tertentu yang perlu untuk disatukan pemikirannya agar tercapainya tujuan pendidikan. Komunitas belajar bukan merupakan hal baru bagi guru. Kegiatan KKG ataupun MGMP merupakan salah satu bentuk komunitas belajar antar sekolah yang kegiatannya dijadwalkan seminggu sekali (Sukarni, 2023).

Berbagai dukungan diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga pendidik berupa penyediaan bahan pendukung kurikulum di sekolah serta platform guru agar dapat belajar bersama, diskusi publik terkait perencanaan kebijakan pendidikan, basis data untuk memantau kualitas sekolah, dan berbagai kebijakan lain (Anggraini et al., 2023). Kemdikbudristek mendorong satuan pendidikan dan pendidik untuk saling belajar dan berbagi melalui komunitas belajar yang didukung Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan beragam sumber daya lainnya (Salamah et al., 2024).



Pembentukan komunitas belajar bertujuan memberikan edukasi pada anggota komunitas yang mendorong peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik (Lede et al., 2022). Keterlibatan guru dalam ruang diskusi di komunitas belajar diharapkan dapat menjadi sarana *sharing knowledge* dalam penyelesaian masalah. Sayangnya, hanya 29% topik diskusi yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran dalam kelompok belajar.

Perencanaan pembelajaran, asesmen awal pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan guru, aktivasi akun belajar.id dan pemanfaatan PMM idealnya mendominasi topik diskusi (Sudrajat, 2023). Di sekolah, diskusi lebih sering dilakukan untuk topik penerimaan siswa baru, persiapan visitasi akreditasi, beban kerja guru, dan pendapatan atau tunjangan sertifikasi guru (Rakhmah, 2023). Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana implementasi kelompok belajar yang selama ini dilakukan. Hasil dari kajian implementasi dapat memberikan informasi penting untuk melakukan penyempurnaan dan penyesuaian terhadap kebijakan dan dapat membantu mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi, khususnya bagi guru dan tenaga pengajar, dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar (Koli et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi perilaku berkelompok bagi guru mulok dalam meningkatkan komunitas belajar di Kota Bukittinggi yang belum diketahui secara mendalam atau belum banyak diteliti sebelumnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yaitu dari kepala sekolah dan guru mulok. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari kajian artikel, laporan, dan data statistik yang disajikan peneliti sebelumnya (Silmi Kapatan Ina Robby, Dina Abdillah, 2022). Data yang telah dikoleksi kemudian direduksi sesuai keterkaitan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku kelompok merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Sekolah merupakan tempat untuk guru, siswa, dan warga sekolah untuk berkumpul dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkelompok merupakan suatu kebutuhan, dimana tanpa berkelompok seseorang tidak akan merasa nyaman dalam hidupnya, bahkan mungkin tidak dapat hidup secara sempurna. Diantara alasan orang berkelompok secara umum adalah untuk mencapai tujuan, karena melalui kelompok kekuatan akan tercipta sehingga tujuan akan lebih cepat dicapai. Pada era implementasi kurikulum merdeka ini maka dibentuk komunitas belajar yang membantu guru

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

dalam membangun potensinya dalam bentuk komunitas belajar. Kegiatan komunitas belajar yang dilakukan guru di Kota Bukittinggi peneliti uraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan Komunitas Belajar Guru Mulok di Kota Bukittinggi

Pada tahap awal kegiatan komunitas belajar di Kota Bukittinggi disesuaikan dengan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah dibuat pada kegiatan Sosialisasi Upgrading Penggerak Komunitas Belajar dan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Berdasarkan kesepakatan pelaksanaan kegiatan komunitas belajar di Satuan Pendidikan Formal untuk tahap selanjutnya terdapat dua kegiatan, yaitu:

a. Kegiatan Terjadwal

Kegiatan dilaksanakan 2 pertemuan per minggu yaitu setiap hari Selasa dan Kamis. Kegiatan ini dilaksanakan bukan dalam jangka waktu pendek, melainkan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Waktu pelaksanaan setelah pembelajaran selesai agar tidak mengganggu pembelajaran peserta didik sehingga guru pun bebas untuk berkolaborasi dan sharing dengan teman sejawat. Pada kegiatan terjadwal ini peran komunitas belajar di sekolah jelas sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru mulok bahwa, pemberdayaan komunitas belajar bagi guru mulok di Kota Bukittinggi sangat diupayakan dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku guru, juga tenaga kependidikan yang mandiri untuk mewujudkan transformasi pembelajaran. Untuk itu partisipasi anggota komunitas belajar sangat diperlukan karena hal ini merupakan wujud daya dukung terhadap sekolah dalam rangka pengelolaan sekolah secara efektif dan efisien.

b. Kegiatan Insidental

Kegiatan ini dilaksanakan tidak terjadwal tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Kegiatan bisa dilaksanakan ketika istirahat, ngobrol, atau ketika menemukan kesulitan saat mengajar. Kegiatan ini biasanya bersifat spontanitas. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan komunitas belajar. Adapun Siklus kegiatan di dalam komunitas belajar di Kota Bukittinggi yaitu dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggotanya
2. Berbagi masalah dan mengembangkan proses untuk mencari solusi
3. Berbagi pengalaman menjalankan praktik mengajar atau belajar
4. Berdiskusi untuk merefleksikan kegiatan praktik yang telah dilakukan
5. Mendokumentasikan kegiatan dan hasil diskusi sebagai bahan belajar anggota (Indonesia, 2017).

Adapun contoh ragam aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan di komunitas belajar dalam satuan Pendidikan Formal Kota Bukittinggi:

- a. Menyiapkan dan mereview modul ajar yang telah disusun.



Pada kegiatan ini setiap guru membuat sebuah modul ajar. Modul ajar akan diperiksa komponen yang satu dengan yang lainnya apakah sudah sesuai atau belum. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu kepala sekolah bahwa, pada kegiatan ini kepala sekolah mengadakan supervisi administrasi yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Beberapa pertanyaan kunci dijadikan acuan untuk melihat apakah modul ajar yang telah disusun sudah berpusat pada peserta didik. Apakah tujuan pembelajaran ini yang ingin dicapai peserta didik? Apakah langkah-langkah pembelajaran sudah melayani peserta didik dengan keberagaman mereka? Jika ada peserta yang belum belajar apa saja yang dapat dilakukan? Jika sudah belajar, supaya tidak bosan, apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik? Apakah asesmen yang ditulis sudah sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran?

- b. Melakukan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi pada pembelajaran terdifferensiasi yang dilanjutkan dengan pembuatan rencana pembelajaran.
- c. Mendiskusikan rubrik penilaian secara bersama-sama, menyatukan berbagai persepsi sehingga memiliki persepsi yang sama dalam menginterpretasikan penilaian. Komunitas belajar ini membantu dalam diskusi rubrik penilaian belajar.
- d. Berbagi masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik, dan mendiskusikan alternatif pemecahan masalah bersama-sama. Pada kegiatan ini guru diberi kesempatan untuk menuliskan permasalahan yang dihadapi masing-masing ketika proses belajar mengajar atau permasalahan lain tentang peserta didik. Hingga akhirnya bisa terjadi tukar pikiran yang menghasilkan solusi atas permasalahan yang dialami.
- e. Membuat video pembelajaran, mengamatinya, dan mendiskusikan. Hasilnya dijadikan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.
- f. Berbagi model, metode, teknik mengajar yang telah dilakukan. Misalnya Guru A menemukan cara mudah untuk mengajarkan matematika pada perbandingan pecahan, kemudian diberitahukan kepada rekannya. Begitupun yang lainnya mengemukakan hal baik yang mereka lakukan di kelas masing-masing.
- g. Meminta saran kepada teman sejawat mengenai media pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tema pembelajaran.
- h. Bila ada anak yang bermasalah dalam belajar, guru dapat meminta pendapat dari teman sejawat ataupun kepala sekolah, sehingga tidak



ada satu permasalahan pun yang tidak dapat terselesaikan di komunitas belajar.

Secara umum siklus belajar di dalam komunitas dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggotanya
- 2) Berbagi masalah dan mengembangkan proses untuk mencari solusi
- 3) Berbagi pengalaman menjalankan praktik mengajar atau belajar (Sekar & Kamarubiani, 2023).
- 4) Berdiskusi untuk merefleksikan kegiatan praktik yang telah dilakukan
- 5) Mendokumentasikan kegiatan dan hasil diskusi sebagai bahan belajar anggota

Dampak yang Ditimbulkan dari Pelaksanaan Komunitas Belajar Bagi Guru Mulok di Kota Bukittinggi

Komunitas belajar pada satuan pendidikan banyak sekali manfaatnya, baik bagi kepala sekolah, pendidik maupun peserta didik. Banyak hal positif yang didapatkan dengan adanya komunitas belajar ini, diantaranya:

- a. Motivasi untuk terus belajar bagi guru sangat tinggi, sehingga mereka dituntut untuk selalu update terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ramly, 2021).
- b. Meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak monoton, peserta didik menjadi lebih bergairah dan kreatif dalam pembelajaran, dan pembelajaran pun tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas.
- c. Keberanian guru untuk bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat.
- d. Guru lebih gamblang dan tidak malu menungkapkan kendala pembelajaran yang mereka hadapi.
- e. Permasalahan pembelajaran yang ada akan cepat terselesaikan, karena ketika ada masalah solusi itu pun bisa didapatkan hari itu juga. Tidak menunggu jadwal pertemuan yang telah ditentukan yang belum tentu dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan (Sukarni, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu kepala sekolah disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah inisiatif dari Kemdikbudristek yang memberikan keleluasaan dalam menentukan jalannya pembelajaran. Kurikulum merdeka ini memungkinkan peserta didik untuk memilih metode pembelajaran, dan menyesuaikan tingkat kesulitan materi pelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini dibangun suatu sistem yang disebut sebagai komunitas belajar.

Dalam membangun komunitas belajar terdapat lima tujuan utama, yaitu:

- a. Mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik
- b. Mendukung dengan merancang interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas
- c. Membina anggota kelompok dengan mengajak anggota kelompok untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan
- d. Mendorong anggota dengan mempromosikan pekerjaan dari anggota melalui saling berbagi dan diskusi
- e. Mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan melalui komunitas dalam pekerjaan sehari-hari (Rahayuningsih et al., 2023).

Kebijakan komunitas belajar dalam Implementasi kurikulum merdeka merupakan wadah bagi proses belajar guru atau tenaga pendidik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Komunitas belajar adalah sekelompok guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang memiliki semangat dan kepedulian yang sama terhadap transformasi pembelajaran melalui interaksi secara rutin dalam wadah dimana mereka berpartisipasi aktif. Dalam Implementasi kurikulum merdeka, komunitas belajar mendukung guru, tenaga kependidikan dan pendidik lainnya untuk dapat mendiskusikan dan menyelesaikan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi saat implementasi kurikulum merdeka (Triatna, 2017).

Adanya kebijakan komunitas belajar pada kurikulum merdeka untuk dikomunikasikan kepada satuan-satuan pendidikan dan tenaga pendidik di seluruh Indonesia agar dapat mencapai sasaran yang ditetapkan. Melalui Surat Edaran tentang Optimalisasi Komunitas Belajar yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek pada tahun 2023 yang menekankan perlunya setiap satuan pendidikan untuk memiliki komunitas belajar baik intra sekolah maupun antar sekolah yang bersifat inkuiri juga melakukan *sharing* atau berbagi praktik baik dalam platform merdeka mengajar secara rutin dan berkelanjutan. Selain itu Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan penyelenggara satuan pendidikan oleh masyarakat sesuai kewenangannya perlu untuk melakukan sosialisasi, pendampingan dan evaluasi dalam setiap proses pelaksanaan komunitas belajar. Data yang disampaikan Kemdikbudristek menyatakan 88% sekolah telah memiliki komunitas belajar guru intrasekolah. Meskipun angka ini dapat dikategorikan cukup tinggi, tetapi ketiadaan komunitas belajar menjadi keluhan dari beberapa tenaga pengajar. Diskusi informal antarguru menjadi ajang untuk bertukar pendapat dalam menghadapi kesulitan di sekolah yang belum memiliki kelompok belajar. Dalam pendidikan formal, jenjang Sekolah Menengah Kejuruan menjadi persentase terbesar yang belum memiliki kelompok belajar.

Implementasi komunitas belajar melibatkan serangkaian langkah konkret yang diambil oleh pihak-pihak tertentu. Ini mencakup alokasi sumber daya,



pengaturan struktur organisasi, dan perencanaan program pembelajaran. Komunikasi antar organisasi, koordinasi yang baik antara lembaga-lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan stakeholder terkait adalah kunci untuk memastikan bahwa tujuan komunitas belajar tercapai dengan sukses. Dengan adanya komunikasi yang kuat, organisasi-organisasi dapat saling memahami tujuan, kebutuhan, dan tantangan masing-masing, sehingga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dalam mewujudkan visi komunitas belajar. Oleh karena itu, aktivitas implementasi dan komunikasi antar organisasi merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan komunitas belajar untuk mencapai tujuannya. Aktivasi komunitas belajar yang menjadi wadah belajar mandiri bagi guru dan kepala sekolah. Dari analisis terhadap hasil pengisian instrumen refleksi, terdapat sekitar 91% kepala sekolah telah tergabung dalam komunitas belajar. Berbagai kegiatan belajar bersama dan berbagi yang terjadi pada komunitas belajar diharapkan dapat menguatkan pemahaman guru dan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Adi Suryanto, M. Firdaus, A. Aswi, 2023). Dorongan agar guru dapat belajar melalui sumber-sumber yang tersedia baik secara individu maupun bersama melalui komunitas belajar merupakan kegiatan menjemput pengetahuan melalui sumber-sumber yang tersedia. Perubahan paradigma ini juga merupakan upaya memberdayakan otonomi satuan pendidikan dan guru agar lebih memiliki ownership dan tanggung jawab terhadap perubahan yang sedang digalakkan.

Adapun manfaat belajar di dalam komunitas yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

- a. Membangun jejaring antara pendidik yang sebelumnya tidak memiliki kesempatan untuk bertemu
- b. Memberikan ruang bagi pendidik untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, isu kontekstual, pengalaman pribadi yang dapat membangun pemahaman dan wawasan terkait pembelajaran
- c. Membangun dialog atau diskusi antar rekan sejawat yang dapat mengeksplorasi strategi dan solusi baru atas tantangan yang dihadapi dan saling mendukung dalam proses pengembangan diri
- d. Menstimulasi pembelajaran dengan menjadi wadah untuk komunikasi mentoring, coaching, dan refleksi diri
- e. Membagikan pengetahuan yang ada untuk membantu anggota dalam meningkatkan praktik mereka dengan menyediakan forum untuk mengidentifikasi solusi untuk masalah umum dan proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi praktik terbaik
- f. Memperkenalkan proses kolaboratif kepada kelompok dan organisasi untuk mendorong gagasan dan pertukaran informasi (Japar et al., 2023).
- g. Mendorong anggota komunitas untuk mengembangkan aksi nyata dengan hasil yang terukur (Tantomas, 2021).

- h. Menghasilkan pengetahuan baru untuk membantu anggota mengubah praktik untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan dan teknologi.

Wawancara bersama salah satu guru mulok bahwa pengembangan kompetensi guru dalam komunitas belajar dilakukan dengan cara kolaborasi atau saling berinteraksi secara langsung dengan tujuan membantu para guru mengembangkan kompetensinya tanpa membedakan latar belakang budaya, agama, ras, gender, dan kelompok sosial. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan tidak sebatas mengubah dokumen kurikulum lama menjadi format baru, melainkan secara bertahap dapat mengubah praktik pembelajaran menjadi lebih baik. Melalui perbaikan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, maka peningkatan hasil belajar siswa akan lebih mudah dicapai. Guna memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan evaluasi mulai dari proses pendaftaran satuan pendidikan yang akan menerapkan kurikulum merdeka, kegiatan sosialisasi dan bimbingan teknis, pelaksanaan implementasi, hingga dampak dari implementasi kurikulum merdeka.

Para guru umumnya mempersepsikan bahwa komunitas belajar yang ada di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk pembiasaan belajar, berbagi, dan berkolaborasi dengan sesamanya (Kawuryan, 2021). Secara umum komunitas belajar berperan untuk:

- a. Memfasilitasi belajar bersama tentang kurikulum merdeka
- b. Memfasilitasi diskusi untuk memecahkan masalah dan berbagi praktik baik seputar kurikulum merdeka
- c. Memfasilitasi kolaborasi pengembangan perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka
- d. Memfasilitasi refleksi pembelajaran rekan sejawat (Sukarni, 2023).

Persepsi positif mengenai peran komunitas belajar ini dibentuk oleh anggapan bahwa guru merasa lebih efektif belajar dengan rekan sejawat mereka, terutama di sekolah yang sama. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, disimpulkan bahwa sebagian besar guru menyatakan bahwa komunitas belajar di sekolah efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam pembelajaran, karena memudahkan guru berbagi, mendapatkan informasi atau sumber belajar, dan komunitas belajar memudahkan guru menyelesaikan hambatan belajar siswa. Di sisi lain, sebagian kecil guru menganggap keberadaan komunitas belajar belum efektif. Hal itu disebabkan beberapa alasan, antara lain karena komunitas belajar belum memiliki refleksi berkala oleh anggota komunitas, belum ada evaluasi berkala oleh kepala sekolah, guru lebih efektif belajar secara individu, dan topik yang didiskusikan belum berdasarkan kondisi dan kebutuhan (Jannah, 2019).

Sementara itu, persepsi guru terkait efektivitas komunitas belajar cukup berbeda dengan kepala sekolah. Hampir seluruh kepala sekolah menyatakan telah

memberi dukungan pada komunitas belajar yang ada di sekolah mereka. Bentuk dukungan yang diberikan seperti mengimbau guru untuk aktif dalam komunitas belajar, mendorong pemanfaatan sumber belajar mandiri dari Kemendikbudristek, menyediakan sarana prasarana untuk memfasilitasi kegiatan komunitas belajar, serta mendukung kegiatan *sharing* dengan komunitas belajar di sekolah lain. Namun, bentuk dukungan oleh kepala sekolah ini tidak sepenuhnya ditangkap oleh guru sebagai dukungan, karena belum bersifat riil, sehingga bagi guru dukungan tersebut masih kurang memadai (Giyanto et al., 2023).

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan komunitas belajar yang dianggap sebagai salah satu strategi peningkatan kompetensi bagi para tenaga pendidik, dalam pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan terjadwal dan insidental atau tidak terjadwal. Adanya komunitas belajar guru mulok ini memberikan ruang bagi pendidik untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, isu kontekstual, pengalaman pribadi yang dapat membangun pemahaman dan wawasan terkait pembelajaran serta membangun dialog atau diskusi antar rekan sejawat yang dapat mengeksplorasi strategi dan solusi baru atas tantangan yang dihadapi dan saling mendukung dalam proses pengembangan diri. Dengan adanya komunitas belajar bagi guru mulok ini, guru dapat berbagi masalah dan mengembangkan proses untuk mencari solusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suryanto, M. Firdaus, A. Aswi, F. A. T. (2023). The Challenges and Opportunities in the Implementation of E-Learning for Competence Development of State Civil Apparatus. *Information Sciences Letters*, 12(5), 2165–75.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Anggraini, D., Sandra Putri, D., & Delastri, Y. (2023). Analisis Pelatihan Mandiri di Platform Merdeka Mengajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kompetensi Guru. *An-Nizom* /, 8(3), 81–90.
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi Kebijakan Komunitas Belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5(2), 37–50.
- Helmi. (2018). Volume 4 No 01 Januari-Juni 2018 Jurnal Al-Aulia Jon Helmi. *Jurnal Al-Aulia*, 4(01), 13–39.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). Strategi Pengembangan Komunitas Belajar Guru

Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd-sa/4.0/)

- dan KS untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Jannah, W. (2019). Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 789–831.
- Japar, M., Hermanto, H., Djunaidi, D., & Sukardjo, M. (2023). Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 698–708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4238>
- Kawuryan, S. P. (2021). STRATEGI PENCIPTAAN KOMUNITAS PEDULI DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Karakter*, XI(1), 27–42.
- Koli, D. Y., Salim, N. A., Cakranegara, P. A., Puspitasari, N. D., & ... (2022). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Era Digitalisasi pada Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10249–10258.
- Lede, Y. U., Prijanto, J. H., Mataram, U., Ganesha, U. P., Pendidikan, D., Lombok, K., & Education, J. (2022). Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pengembangan Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sebagai Komunitas Belajar : Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Education and Development Institut*, 10(3), 401–407.
- Rahayuningsih, S. ., Mardiyah, A. A. ., & Rijanto, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Membangun Budaya Belajar Berkelanjutan Melalui Pembentukan Komunitas Belajar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 934–940.
- Rakhmah, N. (2023). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama 2022 Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Ramly, R. A. (2021). Penerapan Komunitas Belajar Melalui Aplikasi WhatsApp sebagai upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 147–159. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1134>
- Salamah, E. R., Tiyas Rifayanti, Z. E., Trisnawaty, W., & Fitra Raharja, H. (2024). Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *ABIDUMASY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(01), 37–43. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v5i01.5894>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Silmi Kapatan Inda Robby, Dina Abdillah, A. F. (2022). Implementasi Pendidikan



- Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Proses Pembelajaran dan Hambatan. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 234–239.
- Sudrajat, A. (2023). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal on Education*, 5(3), 7245–7265. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1513>
- Sukarni, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Komunitas Belajar Di Satuan Formal Sd Negeri *Jpg: Jurnal Penelitian Guru Fkip ...*, 6(2), 239–248.
- Tantomas, A. (2021). PERAN GURU DALAM KOMUNITAS BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(3), 316–325.
- Triatna, C. (2017). Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 37–46. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5918>

